

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih dengan cara yang efektif, sehingga pesan yang dimaksud dapat di mengerti. Dalam penyampaian atau penerimaan informasi. Ada dua pihak yang terlibat yaitu, komunikator (orang atau kelompok orang yang menyampaikan informasi atau pesan dan komunikan (orang atau kelompok orang yang menerima pesan. Pola komunikasi kelompok adalah bagaimana menyampaikan informasi keseluruhan bagian kelompok dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian kelompok. Pengertian pola disini adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Peranan individu dalam organisasi ditentukan oleh hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Hubungan ini ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dan jaringan komunikasi

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain , komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

Wilbur Schramm (dalam Effendy, 1994) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference) , yakni paduan pengalaman dan pengertian (collection of experiences and meanings) yang diperoleh oleh komunikan. Schramm menambahkan, bahwa bidang (field of experience) merupakan faktor penting juga dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila bidang pengalaman komunikan tidak sama dengan bidang pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. Sebagai contoh seperti yang diungkapkan oleh Sendjaja(1994:33)yakni : Si A seorang mahasiswa ingin berbincang-bincang mengenai perkembangan valuta asing dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Bagi si A tentunya akan lebih mudah dan lancar apabila pembicaraan mengenai hal tersebut dilakukan dengan si B yang juga sama-sama mahasiswa. Seandainya si A tersebut membicarakan hal tersebut dengan si C, seorang pemuda desa tamatan SD tentunya proses komunikasi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya seperti yang diharapkan si A. Karena antara si A dan si C terdapat perbedaan yang menyangkut tingkat pengetahuan, pengalaman, budaya, orientasi dan mungkin juga kepentingannya.

Contoh tersebut dapat memberikan gambaran bahwa proses komunikasi akan berjalan baik atau mudah apabila di antara pelaku (sumber dan penerima) relatif sama. Artinya apabila kita ingin berkomunikasi dengan baik dengan seseorang, maka kita harus mengolah dan menyampaikan pesan dalam bahasa dan cara-cara yang sesuai dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, orientasi dan latar belakang budayanya. Dengan kata lain komunikator perlu mengenali karakteristik individual, sosial dan budaya dari komunikan.

Kehidupan sosialita tidak lepas dari namanya shopping atau Berbelanja di mall, sudah menjadi kebiasaan yang tidak lepas dari seorang sosialita apalagi yang bisa dikatakan sosialita. Apalagi jika menghabiskan waktu bersama teman, maka tidak mengingat waktu lagi kalau sudah malam. Saat melihat ada barang yang bagus pasti langsung ingin memiliki rasa ingin membelinya. Tetapi ukuran belanja seorang sosialita dengan orang biasa sangat berbeda karena seorang sosialita cenderung membeli barang-barang yang unik. Berikut ini fakta-fakta seorang sosialita yang memiliki hobi berbelanja:

Berbelanja bersama teman-teman menghabiskan waktu bersama teman-teman. Entah itu pergi ke kafe atau sekedar nongkrong di mall. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama sehingga berbelanja pun dilakukan secara bersama-sama. Biasanya para sosialita

memilih berbelanja dengan teman-teman yang mempunyai gaya hidup yang sama. Seperti teman-teman yang sama menyukai barang-barang glamour atau yang sama-sama memiliki hobi belanja. Dengan memiliki gaya hidup yang sama maka saat berbelanja akan merasa nyambung dan sangat cocok sekali. Jika ada barang yang digunakan temannya bagus, maka akan dibelinya kalau perlu lebih mahal. Rasa ingin lebih dari temannya pasti ada sehingga tidak ingin kalah. Jika ada membeli tas pink keluaran baru, pasti seorang sosialita tidak ingin kalah dengan membeli tas baru kalau bisa dengan harga yang lebih mahal. Hal tersebut sangat lumrah sekali dikalangan sosialita di sana dan mereka tidak segan-segan meminta kepada suaminya untuk membelikannya.

Salah satu contoh gaya hidup para sosialita yang populer sekarang adalah mengikuti mode orang barat. Baik cara berpakaian maupun cara hidupnya. Banyak orang sekarang lebih menyukai mode orang barat daripada model yang tertutup. Bagi mereka rasa percaya diri akan lebih keluar jika menggunakan pakaian yang fashionable. Seorang sosialita pasti memiliki idola tersendiri sehingga tidak salah mengikuti mode orang barat. Tidak dalam hal pakaian, sampai penampilan pun mengikuti mode barat. Hasrat berbelanja seorang sosialita lebih besar dibandingkan orang biasa pada umumnya. Bisa dikatakan tersebut karena seorang sosialita kebanyakan hanya menghabiskan uang yang diberikan dari para suaminya sehingga tidak memikirkan uang tersebut sampai habis. Sedangkan orang pada umumnya sebelum berbelanja sesuatu memikirkannya dengan matang-matang apakah uang yang dimilikinya cukup atau tidak. Menikmati kehidupan sosialita adalah hal yang menyenangkan apalagi masa-masa tersebut masa yang tidak bisa diulang lagi dan hanya bisa didapat sekali seumur hidup. Berbelanja tidak ada salahnya asalkan bisa mengontrolnya.

Dari berbagai di atas dapat disimpulkan bahwa hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik.

Seiring perkembangan zaman bukan hanya di kota-kota besar saja yang bisa memilih pola hidup sosialita, di kota-kota kecilpun saat ini sudah mulai mengenal apa itu gaya hidup sosialita tepatnya di Kabupaten Bangkalan di Desa. Parseh Dsn. Tapel yang di sebut sebagai

kampung narkoba. Khususnya Ibu-Ibu dan para perempuan yang saat ini masyarakatnya sudah mulai memilih gaya hidup yang bersosialita

Kabupaten Bangkalan adalah sebuah kabupaten di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Bangkalan. Kabupaten ini terletak di ujung paling barat Pulau Madura. Kabupaten Bangkalan juga di deklarasikan sebagai kota Dzikir dan Shalawat, di Deklarasikanya kota Bangkalan sebagai Kota Dzikir dan Shalawat ini merupakan keinginan masyarakat dan ulama Bangkalan, Dzikir dan shalawat akan menggerakkan hati ke arah yang lebih baik. Sehingga bisa memupuk kerukunan dan persaudaraan. Melihat dari kabupaten Bangkalan yang di deklarasikan sebagai kota Dzikir dan Shalawat, gaya hidup sosialita kini bukan sudah menjadi kehidupan yang langka namun sudah menjadi kebutuhan hidup sehari-hari contoh dengan membeli Barang-Barang yang mewah, iri dengan satu sama lain karna bisa membeli barang-barang mewah sehingga timbul rasa iri pada masyarakatnya khususnya di kampung narkoba tersebut. Dari situ gaya hidup sosialita berbalik dengan di deklarasikannya kota bangkalan sebagai kota Dzikir dan Shalawat yang akan menggerakkan ke arah yang lebih baik sehingga memupuk kerukunan dan persaudaraan.

Desa parseh merupakan desa yang berada di kecamatan socah kabupaten bangkalan. Tempatnya berada di 15 km dari kota Bangkalan rata-rata yang menghuni desa tersebut adalah orang madura asli dan semuanya beragama islam pedesaan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani jagung dan kacang dan ada lagi yang berpenghasilan dari penambang batu kapur dan pembuat batu bata di karenakan desa parseh sendiri berdekatan langsung dengan bukit batu kapur yang terletak di desa jaddih yang sekarang telah di jadikan tempat wisata kolam renang Gua Pote dan Bukit Kapur

Karakteristik Politik

Politik selalu di gunakan dalam kehidupan manusia di setiap waktu dan tempat dalam sebuah politik pasti di gunakan dalam mendapat kedudukan, jabatan atau kekuasaan. Mereka pasti punya cara tersendiri untuk mendapatkan sesuatu yang mereka harapkan. Politik juga pasti di gunakan dalam pemilihan kepala desa Parseh

Menurut keterangan dari bapak Abdul tidak ada kriteria dalam pemilihan calon Kepala Desa. Yang terpenting calon Kepala Desa tersebut harus memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat sekitar tentunya memiliki kharismatik sebagai seorang pemimpin. Sifat pemilihan dari kepala desa yang lama atau yang baru masih menggunakan media mencoblos

tapi pada jaman dahulu calon kepala desa harus mempunyai simbol tersendiri yaitu simbol buah-buahan yang tertera di gambar surat suara itu sendiri contoh seperti gambar buah Salak dan Mangga melainkan bukan gambar wajah para calon kepala desa tersebut yang tertera di dalam surat suara yang akan di coblos oleh masyarakat desa Parseh namun setelah perkembangan jaman sudah tidak di berlakukan hal tersebut sekarang yang tertera di gambar surat suara adalah gambar para wajah calon kepala desa itu sendiri

1.2 Batasan Masalah

Agar peneliti ini lebih fokus, terarah dan tidak meluas maka penulis membatasi penelitian pada satu dusun , yaitu dusun Tapel desa Parseh kecamatan Socah kabupaten Bangkalan. Pemilihan dusun tersebut di karnakan di dusun tersebut sebagian besar penduduknya berkehidupan yang mewah / sosialita dari penghasilan berjualan Narkoba

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana model komunikasi sosialita pada para istri bandar narkoba di dusun Tapel desa Parseh

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui model komunikasi sosialita pada istri bandar narkoba di kampung Narkoba

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang model komunikasi sosialita pada istri bandar narkoba di kampung narkoba

1.5.2 .Secara praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui model komunikasi sosialita pada istri di kampung Narkoba, bagaimana model komunikasinya, sehingga kita bisa mengetahui bagaimana model komunikasi sosialita pada istri bandar narkoba di kampung narkoba tersebut.